

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada akhir April 2023, pengguna internet yang tersebar di seluruh dunia telah menyentuh angka 5.18 miliar pengguna aktif. Data Reportal menyebutkan bahwa angka tersebut merupakan perkembangan yang sangat fantastis mengingat dalam 12 bulan terakhir terdapat 147 juta pengguna baru yang akhirnya mendapatkan akses untuk internet. Data ini menunjukkan bahwa 59 persen dari 54 miliar penduduk dunia merupakan pengguna sosial media (*social media users*). Hal ini menjadi bukti bahwa arus perkembangan teknologi merupakan sebuah keniscayaan dan merupakan fenomena yang bersifat dinamis dan tidak dapat dibendung. Tidak diragukan lagi, perkembangan internet membuat informasi semakin mudah diakses serta menjadikan informasi bukan lagi merupakan sesuatu yang eksklusif dan tidak semua orang bisa mengakses seperti yang terjadi di dunia beberapa abad yang lalu.

Perkembangan teknologi internet yang memudahkan manusia dalam mengakses banyak hal tentunya bukan tanpa konsekuensi. Dengan munculnya berbagai *platform* media yang menyediakan jutaan informasi, melahirkan kekuatan baru yang memiliki kemampuan untuk mengontrol opini publik (Eriyanto, 2019), sebuah kekuatan baru yang tampil di tengah kancah

persaingan dominasi kuasa dunia dan bukan merupakan negara atau perusahaan manapun. Kekuatan tersebut dikenal sebagai media massa (*mass media*).

Media massa terutama yang berbasis online merupakan sebuah kekuatan yang sangat diperhitungkan keberadaannya saat ini. Arnold seperti yang dikutip oleh Palloshi (2015) menyebutkan bahwa media telah menjelma menjadi apa yang disebut sebagai “*virtual state*” yang mampu mempengaruhi stabilitas sebuah negara (*traditional state*) untuk mengatur tensi sebuah konflik dengan cara menawarkan berbagai perspektif serta membangun opini publik. Selain itu, media juga memiliki kemampuan dalam memilah serta memilih berbagai isu di tengah publik dan menjaring perhatian yang besar dari khalayak untuk kemudian bersikap atau bertindak sesuai dengan penafsiran publik atas informasi tertentu. Hal ini kemudian mampu mempengaruhi para pemangku kebijakan sekalipun dalam hal ini pemerintah yang merasa tidak nyaman dan semakin terdesak apabila tidak segera mengambil tindakan atas isu yang tersebar di tengah publik (Palloshi, 2015).

Kemampuan media dalam membangun opini publik serta mempengaruhi pengambilan kebijakan (*policy making*) menjadi suatu hal yang diperhitungkan oleh pemerintah. Cara media mempengaruhi pengambilan kebijakan bukan dengan terlibat secara langsung, melainkan dengan cara membangun frames mengenai sebuah isu yang kemudian membuat publik mempertanyakan kredibilitas pemerintah untuk kemudian mendesak pemerintah untuk segera mengambil tindakan (Palloshi, 2015).

Pemberitaan mengenai kasus pembunuhan berencana oleh Inspektur Jenderal (Irjen) Ferdy Sambo, menjadi salah satu contoh akan bagaimana media mampu mempengaruhi pemerintah dalam mengambil sebuah tindakan atas isu yang beredar di tengah publik. Pada 13 Februari 2023 lalu, publik dihebohkan dengan vonis hakim yang menjatuhkan pidana hukuman mati terhadap mantan perwira polisi Irjen Ferdy Sambo atas dakwaan keterlibatan dalam pembunuhan berencana. keputusan tersebut datang setelah serangkaian proses sidang serta investigasi oleh tim khusus bentukan Polri (Kepolisian Republik Indonesia) yang menilai pembunuhan yang menyebabkan tewasnya Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat atau yang disingkat sebagai Brigadir J tersebut penuh dengan kejanggalan.

Laman media sosial serta cetak pun ramai dihiasi dengan *headline* pemberitaan tersebut. Spekulasi, opini, serta berbagai analisis bermunculan yang diantaranya menyorot Polri sebagai institusi yang telah tercoreng nama baiknya serta Ferdy Sambo dinilai telah melakukan tindakan *Abuse of Power* atau penyalahgunaan kekuasaan yang dalam kasus ini memanfaatkan statusnya sebagai Irjen polisi untuk bertindak semaunya tanpa memperhatikan lagi norma hukum yang berlaku.

Selain media dalam negeri, kasus ini juga menjadi sorotan media asing salah satunya *Al Jazeera*. Dalam rubriknya yang terbit pada 14 Februari 2023 tersebut, *Al Jazeera* menyebut kasus ini sebagai “*The Trial of The Century*”

atau yang merupakan ungkapan idiomatik untuk menggambarkan besarnya kasus kriminal tertentu (Llewellyn, 2023).

Informasi berupa berita terkait Ferdy Sambo yang dikonsumsi publik tentunya sangat berpengaruh dalam membangun persepsi publik terhadap pribadi Ferdy maupun institusi Polri bahkan lembaga pemerintahan pada umumnya. Media massa sebagai kekuatan yang kerap disebut sebagai *the fourth estate* (kekuatan keempat) memiliki pengaruh yang signifikan dalam membangun persepsi publik. Hal ini cukup beralasan mengingat peran yang dapat dimainkan oleh media dalam kaitannya dengan pengembangan kehidupan sosial-politik serta ekonomi masyarakat (Sobur, 2018: 30).

Masih berbicara mengenai informasi, di era serba digital ini akses terhadap informasi semakin terbuka lebar. Hanya dengan sentuhan ujung jari telah mampu mengakses hingga ribuan informasi dengan perspektifnya yang sangat beragam. Gencarnya penyebaran berita serta karya jurnalistik lainnya melalui berbagai macam media sekali lagi membuktikan kuatnya media dalam upaya membangun persepsi masyarakat. Dan, penting pula untuk dicatat bahwa karya jurnalistik berupa berita media massa memiliki dampak (*effect*) yang signifikan terhadap reaksi masyarakat dan dengan demikian kehadirannya sangat diperhitungkan oleh para tokoh di negeri ini mengingat akan kuasa serta daya tariknya (Wazis, 2018: 2). Dengan kuasanya tersebut, media memainkan perannya dalam membentuk persepsi publik. Dalam membangun sebuah realitas, media massa bertumpu pada kekuatan

bahasa media (teks berita). Norman Fairclough seperti yang dikutip dalam Eriyanto (2011) berpendapat bahwa bahasa dapat dimaknai lebih dari sekedar teks, melainkan juga sebuah bentuk praktik kekuasaan yang secara sosial juga historis merupakan bentuk tindakan dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial. Melalui bahasa media inilah, para awak media mengkonstruksikan secara subjektif persepsi mereka atas suatu isu yang kemudian maknanya ditulis (dimaknai) oleh khalayak. Dalam pandangan ini benar dan salahnya sebuah realitas peristiwa dapat ditentukan dari sejauh mana media mengkonstruksikan realitas peristiwa dalam bahasa yang ditulisnya (Wazis, 2018: 56).

Dalam menyusun sebuah berita, seorang jurnalis harus memperhatikan beberapa aspek yang membuat sebuah berita ideal, disamping targetnya dalam menarik jumlah pembaca, sebuah berita haruslah bersifat faktual, artinya berita harus sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan dan bukan hasil rekayasa serta dilengkapi dengan data yang membuktikan kebenaran peristiwa. Selanjutnya berita haruslah aktual, yaitu bersifat *up to date* dengan memberitakan kejadian terkini yang masih hangat atau baru (*new*), selain itu sebuah berita tentunya harus informatif, artinya berita memiliki manfaat yang jelas bagi khalayak dan mampu membimbing para pembaca dalam membaca sebuah realitas akan peristiwa yang terjadi di sekitar publik, dan yang tidak kalah penting, sebuah berita haruslah berimbang. Artinya, dalam menulis berita para jurnalis hendaknya bersifat netral dan tidak memihak kepada salah satu pihak (Irsyad Ridho et al., 2021).

Di era digitalisasi saat ini, prinsip jurnalisme berkembang dan tidak hanya berada di seputaran ranah 5W 1H. Paul Bradshaw seperti yang dikutip oleh Muzakir (2020) merumuskan sebuah konsep jurnalisme modern yang dikenal sebagai BASIC. BASIC merupakan kependekan dari *Brevity*, *Adaptability*, *Scannability*, *Interactivity*, serta *Community and Conversation*. *Brevity* adalah keringkasan, artinya sebuah berita dituntut untuk bersifat ringkas dengan mempertimbangkan kesibukan setiap individu yang semakin tinggi. Lalu *Adaptability* yang berarti sebuah berita hendaknya mampu beradaptasi dengan menyesuaikan kebutuhan serta preferensi publik dan tingginya ranah digitalisasi di berbagai aspek. Maka dari itu seorang jurnalis hendaknya melek akan teknologi. Lalu *Scannability* yang berarti sebuah berita mampu diakses secara mudah oleh para khalayak, lalu *Interactivity* yang berarti keterlibatan para pembaca sangat penting di era ini mengingat hadirnya berbagai fitur yang memungkinkan para khalayak mengutarakan respon serta pendapat mereka terkait sebuah informasi. Terakhir, *Community and Conversation* yang berarti sebuah media haruslah komunikatif dalam berinteraksi dengan khalayak.

Selain memperhatikan kaidah penulisan serta kepekaan terhadap perkembangan teknologi, seorang jurnalis disebut profesional apabila mampu bertanggung jawab terhadap apa yang diberitakan. Hal ini tidak terlepas dari kemampuan awak media dalam menjunjung tinggi nilai moralitas terutama kejujuran dalam melaksanakan kegiatan jurnalisme. Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai moralitas dalam segala aspek kehidupan memiliki

concern dalam mengarahkan umat manusia untuk senantiasa jujur dalam menyampaikan sesuatu terutama berita, Islam juga melalui Al Qur'an telah memberikan peringatan terhadap siapapun yang tidak jujur dalam menyampaikan suatu berita dan akan bertemu dengan sebuah konsekuensi yang berat yaitu dosa serta azab yang besar. Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ ۗ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ۚ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ ۗ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar”. (QS. An Nur: 11).

Dari sisi penerima berita atau informasi, Allah SWT dalam Al Qur'an memerintahkan setiap individu untuk melakukan *tabayyun* atau yang sering kita kenal sebagai *check and recheck* yaitu memeriksa kebenaran sebuah informasi.

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَيَّ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu” (QS. Al Hujurat: 6).

Di era digitalisasi seperti saat ini, salah satu tantangan berat awak media adalah menyampaikan suatu berita apa adanya, tanpa tendensi, serta profesional. Terlepas dari syarat sebuah berita disebut ideal, pada kenyataannya di tengah publik banyak sekali terjadi bias media atau penyimpangan, manipulasi, serta distorsi, yang bersumber dari pandangan subjektif seorang jurnalis (Sobur, 2018). Berangkat dari cara media massa membangun persepsi akan realitas suatu peristiwa secara subjektif serta maknanya yang cukup beragam inilah yang membuat penulis tertantang untuk mengkaji perspektif berita yang diangkat oleh media massa melalui analisis *framing*. Alasan penulis memilih topik kasus pembunuhan berencana oleh Irjen Ferdy Sambo adalah mengingat betapa pentingnya kasus ini dalam dinamika perjalanan penegakan hukum di Indonesia serta bagaimana ia mampu membangun persepsi publik atas institusi pemerintahan terutama Polri, serta bagaimana kasus ini tetap menjadi perbincangan hangat dan masih bermunculan di banyak halaman media massa bahkan setelah beberapa bulan vonis hukuman mati dijatuhkan atas Ferdy Sambo.

Menjadikan media online sebagai kajian, menjadi pilihan bagi penulis dengan mempertimbangkan besarnya persentase pengguna internet di Indonesia yang hingga awal tahun 2023, data yang dirilis oleh Digital Report menyebutkan bahwa pengguna internet di Indonesia telah menyentuh angka 212.9 juta pengguna dengan ponsel aktif sejumlah 353.8 juta buah yang

mencakup 128.0 populasi warga Indonesia. Tentunya arus media online berikut informasinya sudah menjadi bagian dari keseharian publik Indonesia.

Adapun, memilih media online asing sebagai subjek penelitian dengan mempertimbangkan bahwa media online asing memiliki peran dalam membangun opini publik terutama publik internasional yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Bagaimana media asing mampu mempengaruhi opini publik serta pengambilan kebijakan dijelaskan oleh teori *CNN effect*. *CNN effect* sendiri merupakan teori yang menyatakan bahwa pemberitaan media memang berpengaruh pada pengambilan kebijakan, atau adanya perlombaan secara *real time* dalam pemberitaan mengenai pengambilan keputusan oleh pemerintah. Hal ini seharusnya menjadi perhatian yang bagi pemerintah dalam menyadari penting serta berpengaruhnya pemberitaan media asing mengenai isu yang berlangsung di negaranya, terutama mengingat negara kita mempunyai hubungan bilateral dengan banyak negara di dunia.

Ide yang melatarbelakangi munculnya teori *CNN effect* adalah adanya komunikasi *real time* yang memungkinkan media massa untuk mempengaruhi pengambilan kebijakan publik suatu pemerintahan. Livingston seperti yang dikutip oleh Palloshi (2015) mendeskripsikan *CNN effect* sebagai bentuk “hilangnya kontrol” atas pengambilan kebijakan dikarenakan kuatnya pengaruh media. hal ini sebagai akibat dari penggambaran media akan krisis di suatu negara yang ditampilkan ke wajah publik dan tentunya seakan memaksa pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk segera mengambil keputusan cepat. *CNN*

Effect merepresentasikan sebuah krisis sebagai tekanan publik atas penguasa yang mana mereka harus sesegera mungkin mengambil langkah yang rasional dan profesional. Menurut Seib seperti yang dikutip oleh Palloshi (2015) menyatakan bahwa *CNN Effect* menggambarkan ilustrasi berupa tensi yang ada diantara real-time media dan pengambilan kebijakan publik (*policy making*) dengan pemberitaan yang secara pengaruh mengalami kenaikan maupun penurunan. *CNN Effect* juga menjelaskan bahwa bahwa krisis yang ada mengakibatkan publik menuntut adanya respon segera atas krisis atau para pemangku kebijakan akan jatuh pada potensi menurunnya popularitas (*risk of unpopularity*).

Terkait korelasi media asing dengan pengambilan kebijakan, Taylor (Taylor, 1997) menjelaskan bahwa sejak Perang Dunia I urusan peperangan pada saat itu tidak hanya menjadi *concern* dalam internal pemerintahan saja, tetapi juga media massa sebagai aktor dalam pembentukan opini publik. pada masa itu media tengah gencar menyiarkan tentang nasionalisme dan propaganda perang. Kemudian pada tahun 1990 perusahaan berita asal Amerika Serikat, *Cable News Network* (CNN) mulai gencar memberitakan isu *humanitarian crisis* di Somalia dan Bosnia, dari sinilah muncul istilah "*CNN Effect*" yang mencerminkan bahwa media memiliki pengaruh yang penting dalam pengambilan kebijakan, menjembatani hubungan suatu negara dengan negara lainnya, serta pembentukan opini publik internasional.

Dalam penelitian kali ini, penulis berusaha mengkaji empat teks berita dari empat laman media massa online berbasis internasional yang berbeda-beda. Penulis memilih berita terbitan *Al Jazeera*, *Asia Times*, *Vice News*, seta *The Strait Times* sebagai objek analisis. Meskipun merupakan media massa dengan target pembaca internasional, keempat media online tersebut memiliki narasi pemberitaan yang cukup menarik untuk dikaji dan sepantasnya dipahami oleh khalayak Indonesia. Keempat media online asing yang penulis pilih merupakan media yang telah memiliki reputasi global dengan koresponden dan bironya yang tersebar di seluruh penjuru dunia dan juga telah menjadi referensi dalam memahami isu global.

Al Jazeera merupakan media asing yang sudah tidak asing di telinga. Media yang dikenal cukup kritis dalam menyorot suatu peristiwa di berbagai penjuru dunia hingga saat ini memiliki sekitar 70 biro yang tersebar di berbagai negara termasuk Indonesia, serta lebih dari 3.000 karyawan yang berasal dari 95 negara. *Asia Times*, sebuah yang banyak menjadi rujukan mengenai isu di regional Asia, memiliki prospek pembaca yang cukup menjanjikan. sejak berekspansi menuju media digital pada Oktober 2016, *Asia Times* berhasil menarik minat 350.000 pembaca hanya dalam waktu 30 hari. Hingga saat ini, *Asia Times* memiliki 9 biro media yang tersebar di seluruh dunia. *Asia Times* juga mulai melakukan ekspansi ke berbagai bahasa Asia seperti Mandarin, Jepang, Korea, Arab, Tagalog, serta Bahasa Indonesia. Adapun *Vice News* dengan reputasinya sebagai media yang memiliki cara

pandang kontroversial dalam menanggapi berbagai isu, mampu menghasilkan 2.400 artikel setiap minggunya yang diterjemahkan dalam 25 bahasa. Kemudian *The Strait Times*, salah satu media massa tertua di Asia, Hingga saat ini, *The Strait Times* memiliki beberapa biro yang tersebar di berbagai negara termasuk di Washington DC, Amerika Serikat, serta kontributor yang juga tersebar di berbagai penjuru dunia. *The Strait Times* banyak terfokus kepada pembahasan mengenai isu di regional Asia maupun penjuru dunia.

Dalam pemberitaan yang terbit pada 14 Februari 2023, *Al Jazeera* melalui beritanya yang bertajuk “*Indonesia’s ‘Trial of the Century’ ends in death sentence*” seakan mengemas kasus ini sebagai kasus besar dalam sejarah Indonesia serta bagaimana petualangan Irjen Ferdy Sambo yang telah sedemikian rupa mencoba merekayasa skenario pembunuhan akhirnya harus berakhir dengan hukuman mati yang kurang lebih selaras dengan peribahasa “sepandai – pandai tupai melompat akan tertangkap juga” (Llewellyn, 2023).

Dengan narasi yang lebih berani, *Asia Times* mengusung tajuk “*Sex, Lies and Death to a Top Cop in Indonesia*”, seakan mencoba membangun narasi di tengah publik akan bagaimana seorang jenderal polisi dengan pangkat moncer, menggunakan isu seksual serta kebohongan demi kebohongan untuk menutupi skandal pembunuhan yang mengguncang seantero negeri ini (Mcbeth, 2023).

Adapun *Vice News* dalam hal ini, mengusung judul yang berbunyi “*Disgraced Ex-Police General Sentenced to Death for Ordering Officer’s*

Murder” seolah menggambarkan tindakan yang dilakukan Irjen Ferdy Sambo sebagai tindakan tidak terhormat yang dilakukan oleh seorang perwira polisi berpangkat tinggi (Ewe, 2023).

Lalu, lewat judul beritanya yang berbunyi “*Indonesian Ex-Senior Cop Gets Sentenced for Murder of His Bodyguard in High Profile Scandal*”, *The Strait Times* kurang lebih secara garis besar menggambarkan kasus ini sebagai skandal dalam institusi penegak hukum yang menyedot banyak atensi publik (Arshad, 2023).

Untuk menjelaskan latar belakang permasalahan dari keempat berita tersebut, maka perlu dikaji terlebih dahulu aspek naratif dari keempatnya. Analisis framing sendiri menjadi pisau analisis yang dipilih oleh penulis dalam membedah makna teks. Analisis *framing* menjadi pilihan yang tepat karena konsep *framing* bertujuan untuk mengungkap realitas serta persepektif yang ditawarkan oleh awak media, selain itu berbeda dari analisis isi (*content analysis*), *framing* memandang sebuah teks bukan sebagai stimulus psikologis penerima teks dengan pemaknaan yang mudah diidentifikasi, melainkan sebagai sebuah teks yang terkandung di dalamnya simbol yang terorganisir (isu, fakta, narasi) yang nantinya akan bersentuhan dengan konstruksi pemaknaan masing-masing individu penerima pesan (Pan & Kosicki, 1993) . Maka dari itu, teknik analisis framing merupakan pilihan yang tepat dalam memahami cara bagaimana awak media membangun realitas lewat narasi pemberitaan.

. Dalam penelitian kali ini peneliti mengkaji realitas pemberitaan media massa menggunakan teknik analisis *framing* model Robert Entman yang berfokus pada analisis empat aspek yaitu *Problem Identification* atau sebagai apa peristiwa dilihat, *Causal Interpretation* yang berfokus pada siapa penyebab masalah, *Treatment Recommendation* yang berarti saran penanggulangan masalah yang diusung oleh media, lalu *Moral Evaluation* atau penilaian atas penyebab masalah.

Penulis melalui tulisan ini mencoba menyampaikan betapa pentingnya memahami dengan utuh sebuah berita melalui pemahaman akan perspektif pemberitaan oleh media yang dengan demikian akan membuat pembaca menjadi lebih cerdas dalam memahami sebuah kasus pemberitaan, serta bijak dalam menyimpulkan sebuah berita.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Seiring berkembangnya teknologi, maka arus informasi akan semakin deras.
2. Media dengan kuasanya mempunyai peranan penting dalam membangun persepsi publik.
3. Dengan hadirnya *framing*, akan memungkinkan adanya berbagai macam perspektif pemberitaan suatu peristiwa tertentu dan tentunya akan menghasilkan interpretasi atau pemaknaan yang berbeda-beda di tengah publik.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dituliskan dalam latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah yaitu, bagaimanakah media online asing melakukan *framing* terhadap pemberitaan kasus *Obstruction of Justice* Ferdy Sambo?.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan permasalahan yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian dapat disimpulkan yaitu, untuk mengetahui bagaimana media online asing melakukan *framing* terhadap pemberitaan kasus *Obstruction of Justice* Ferdy Sambo.

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah perspektif baru bagi para pembacanya serta memiliki sumbangsih positif bagi kebutuhan riset akan kajian mengenai realitas media massa dengan berbagai dinamikanya yang selalu berubah dari waktu ke waktu. Selain itu, diharapkan penelitian ini mampu menjadi jawaban serta pembuktian atas teori analisis *framing*.

Manfaat Praktis

Seorang praktisi komunikasi, jurnalistik, maupun akademisi hendaknya mampu berpikir kritis dalam merespon sebuah informasi yang ia terima serta bijak dalam menyimpulkan sebuah fenomena di tengah masyarakat melalui pemahaman akan realitas yang dibangun oleh media massa. Maka dari itu penulis berharap hasil penelitian ini mampu menjadi salah satu contoh akan bagaimana menjadi seorang pembaca berita yang cerdas dan bijak dengan cara memahami konstruksi realitas serta *framing* dalam pemberitaan.

Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Pada penelitian kali ini, penulis akan memfokuskan hanya pada pemberitaan mengenai sidang vonis pidana mati Irjen Ferdy Sambo. Adapun mengenai periode waktu penerbitan berita antara 13 Februari hingga 14

Februari 2023, terhitung setelah pelaksanaan sidang vonis pidana mati yang berlangsung pada tanggal 13 Februari 2023. Selain itu, penulis juga membatasi media massa hanya merupakan media massa internasional berbahasa Inggris.